

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan perubahan transisi dari anak-anak sampai dewasa yang dimana akan terjadi perubahan tubuh, munculnya tanda seks sekunder, tercapainya pertilitas, adanya perubahan psikologi serta kognitif (Suryani, 2019). Data *World Health Organization* (WHO) dalam Harahap & Rostina, (2018) menunjukkan terdapat setengahnya dari penduduk dunia yang merupakan remaja berusia 10-19 tahun, sekitar 900 juta penduduk berada di negara berkembang. Data demografi Amerika Serikat (2010) telah mencapai 15% yang merupakan populasi remaja. Jumlah penduduk perempuan sebesar 131,8 juta jiwa yang merupakan data profil kependudukan tahun (2018) di Indonesia. Presentasi penduduk menurut BPS Indonesia (2018) terdapat 32,74 juta orang yang berusia 10-24 tahun, dan dari total populasi yang ada sekitar 22 juta remaja berusia 10-19 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan datangnya menstruasi merupakan proses dari masa pubertas. (Setyaningrum & Zulpa, 2014). Proses yang terjadi secara alamiah yang terjadi pada perempuan disebut dengan menstruasi. Menstruasi merupakan proses keluarnya darah yang terjadi secara teratur yang berasal dari uterus, hal ini membuktikan bahwa suatu organ dalam kandungan tersebut berfungsi matang. Pada saat remaja putri memasuki masa pubertas yaitu menstruasi, hal yang perlu diperhatikan ialah perilaku hygiene menstruasi (Suryani, 2019).

Hygiene merupakan salah satu perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis. Hygiene menstruasi merupakan kebersihan yang harus dilakukan remaja yang memasuki awal menstruasi dimana remaja tersebut harus rajin mengganti pembalut serta membersihkan daerah kewanitaan dengan benar (Yuni, 2015). Remaja putri sebanyak 46% dari data nasional menunjukkan rendahnya perilaku hygiene diketahui hanya mengganti pembalut 2 kali sehari dan hanya 52% remaja yang mencuci tangan sebelum

memasang pembalut (Katarina, 2015). WHO (*World Health Organization*) tahun 2016 menunjukkan sekitar 15 dari 20 remaja putri yang setiap tahunnya pernah mengalami keputihan dikarenakan hygiene yang kurang. Agra (2016) bahwa terdapat sebesar 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10 - 14 tahun dari data statistik di Indonesia remaja putri berperilaku hygiene sangat buruk yang mengakibatkan Infeksi pada saluran reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murni (2019) di Madrasah Tsanawiyah Provinsi Riau mengenai perilaku hygiene menstruasi bahwa sebanyak (73,2%) remaja putri kurang baik dalam berperilaku hygiene saat menstruasi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berperilaku baik. Dampak buruk tidak menjaga perilaku hygiene saat menstruasi adalah terjadinya Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang merupakan pencetus dari tidak menjaga hygiene saat menstruasi. Penyebab utama dari penyakit ISR ini adalah sebesar (10%) diakibatkan lemahnya munitas tubuh, sebesar (30%) perilaku kurang hygiene pada saat menstruasi, dan sebesar (50%) penggunaan pembalut yang kurang sehat saat menstruasi serta lingkungan tidak bersih (Murni, 2019).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 pada usia remaja penyakit Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) angka kejadian tertinggi pada usia remaja sebesar (35%-42%) dan pada dewasa muda sebesar (27%-35%). Prevalensi angka kejadian Kandidiasis sebesar (25%-50%) Vaginosis bakterial sebesar (20%-40%) dan Trikomoniasis sebesar (5%-15%) (Agustin & Reni, 2018). Diantara negara-negara yang ada di Asia Tenggara, yaitu di Indonesia perempuan sebanyak (55%) lebih rentan mengalami penyakit ISR yang di picu dengan adanya iklim di Indonesia yang panas serta lembab. Dampak buruk dari riwayat ISR adalah kanker leher rahim, kehamilan di luar kandungan serta kemandulan (Murni, 2019). Menurut Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Barat ada sebanyak 316 orang yang mengalami infeksi pada genitalia luar serta sebanyak 592 orang remaja putri mengalami keputihan (Hanissa dkk, 2017). Sejumlah remaja putri yang mengalami hygiene yang buruk di DKI Jakarta (30,3%), Yogyakarta (13,2%) NTB (12,1%), NTT (8,9%) dan di Bengkulu (2,0%) ini merupakan data dari Dinas Kesehatan.

Keluarga harus memberikan pengertian mengenai menstruasi, karena hal ini merupakan sangat awal bagi remaja. Mengenai pemahaman yang diberikan oleh keluarga, diharapkan remaja putri tersebut dapat mengetahui upaya yang harus

dilakukan saat menstruasi, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku hygiene menstruasi untuk menjaga kebersihan alat reproduksi salah satunya mengganti pembalut setidaknya minimal 3 - 4 kali sehari (Juwita, 2019). Dampak buruk yang terjadi apabila remaja putri tidak mendapatkan pemahaman mengenai menstruasi, mereka akan merasa belum siap salah satunya akan timbul perasaan cemas, menolak proses fisiologis dan akan timbul persepsi yang salah mengenai menstruasi (Mansur, Budiarti, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali & Rosmeri, (2019) di SMPN 25 Pekanbaru tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi yang merupakan dukungan dari keluarga sebesar (28%).

Teman sebaya merupakan salah satu dukungan sosial terutama yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya yang dimana teman sebaya ini memiliki tingkat kedewasaan yang sama (Widyanto, 2014). Keberadaan teman sebaya dikalangan remaja sangat penting, yang dimana akan menciptakan perilaku yang positif dengan penerimaan teman sebaya yang baik. Dengan berkumpul dengan teman sebaya remaja akan banyak mencoba hal baru dan remaja juga bisa belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya dan juga orang lain (Widyanto, 2014). Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Bujawati, dkk (2016) menunjukkan bahwa teman sebaya salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perilaku hygiene pada saat menstruasi sebanyak (53%), dan menurut Hannisa, dkk (2017) perilaku kebersihan saat menstruasi 2,963 kali lebih besar mendukung terhadap pengaruh teman sebaya.

Peran perawat komunitas untuk menangani masalah kesehatan yang dialami oleh remaja putri yaitu pendidik (*educator*) dan konselor (*conselor*) (Nies & McEwen, 2015). Perawat sebagai pendidik yaitu akan memberikan pendidikan dengan cara mengadakan penyuluhan ke sekolah mengenai kesehatan reproduksi salah satunya perilaku hygiene menstruasi, perawat sebagai konselor akan memberikan suatu pemecahan masalah kesalahan yang dialami seperti bagaimana mengubah hidup bersih pada remaja putri, dalam hal ini juga salah satu pengetahuan untuk menambah wawasan sebagai perawat komunitas, sehingga perawat dapat memberikan suatu pelayanan kesehatan salah satunya pada remaja mengenai kebersihan hygiene menstruasi.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi adanya permasalahan pada remaja adalah dengan dibentuknya program Genre (generasi berencana) serta PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja). Program ini dilakukan sebagai wadah untuk mendapatkan pelayanan konseling serta berbagai informasi melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orangtua, program ini dilaksanakan melalui pengenmbagan pusat informasi (BKKBN, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor dengan jumlah populasi siswa laki – laki sebanyak 108 orang dan jumlah siswi sebanyak 117 orang. Pada kelas VII terdapat 4 kelas dan di kelas VIII terdapat 3 kelas. Karakteristik lingkungan di sekolah SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor ini cukup asri dengan banyaknya tanaman dan juga pohon – pohon. Pada tanggal 26 Februari 2020 telah dilakukan studi pendahuluan bahwa terdapat beberapa siswi yang masih kurang terhadap perilaku hygiene saat menstruasi. Mereka mengatakan perilaku hygiene menstruasi yaitu mengganti pembalut dilakukan dua kali sehari, kadang menunggu sampai darah penuh di pembalut dan mengganti celana dalam satu kali dalam sehari. Hal ini di picu oleh dukungan keluarga serta pengaruh dari teman sebaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Hygiene Menstruasi pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor.

I.2 Rumusan Masalah

Perilaku hygiene menstruasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga kebersihan organ reproduksi. Menjaga kebersihan hygiene menstruasi disini dimaksudkan yaitu kebiasaan remaja dalam mencuci rambut, menggunting kuku dan mengganti pembalut pada saat menstruasi. Dampak buruk dari tidak menjaga perilaku hygiene saat menstruasi merupakan pencetus terjadinya Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Penyebab utama dari penyakit ISR ini adalah lemahnya imunitas tubuh sebesar (10%), perilaku kurang hygiene saat menstruasi sebesar (30%), dan lingkungan yang tidak bersih serta penggunaan pembalut yang kurang sehat saat menstruasi sebesar (50%) (Murni, 2019). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 pada usia remaja angka kejadian penyakit Inpeksi

Saluran Reproduksi (ISR) tertinggi pada usia remaja sebesar (35%-42%) dan pada dewasa muda sebesar (27%-35%). Prevalensi angka kejadian Kandidiasis sebesar (25%-50%) Vaginosis bakterial sebesar (20%-40%) serta Trikomoniasis sebesar (5%-15%) (Agustin & Reni, 2018).

Pada tanggal 26 Februari 2020 telah dilakukan studi pendahuluan bahwa terdapat beberapa siswi yang masih kurang terhadap perilaku hygiene saat menstruasi. Mereka mengatakan perilaku hygiene menstruasi yaitu mengganti pembalut dilakukan dua kali sehari, kadang menunggu sampai darah penuh di pembalut dan mengganti celana dalam satu kali dalam sehari. Hal ini di picu oleh dukungan keluarga serta pengaruh dari teman sebaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Hygiene Menstruasi pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya dengan kebersihan hygiene menstruasi pada remaja di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam perilaku hygiene menstruasi pada remaja di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor tahun 2020
- b. Mengetahui gambaran teman sebaya dalam perilaku hygiene menstruasi pada remaja di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor tahun 2020
- c. Mengetahui ada hubungan antara dukungan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku hygiene menstruasi pada remaja di SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor tahun 2020

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah informasi terutama dibidang Keperawatan Komunitas yang berhubungan dengan dukungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku personal hygiene menstruasi pada remaja putri awal yang baru mengalami menstruasi.

I.4.1 Bagi Remaja

Hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan tentang pengetahuan mengenai perilaku menjaga kebersihan hygiene pada saat menstruasi dan dapat mengaplikasikannya dengan benar.

I.4.2 Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh keluarga untuk mejadi sumber informasi mengenai menjaga kebersihan hygiene saat menstruasi menstruasi pada remaja putri

I.4.2 Bagi Instasi Sekolah

Setelah diadakannya penelitian ini, pihak SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor diharapkan dapat memberikan edukasi untuk menambah pengetahuan remaja putri mengenai perilaku hygiene saat menstruasi dan diharapkan pula pihak sekolah dapat membangun UKS untuk menunjang kesehatan siswa disekolah.

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk bahan pembelajaran dan melakukan penelitian selanjutnya.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua, teman sebaya dan remaja putri khususnya di sekolah SMP Negeri 2 Cigudeg Kabupaten Bogor tahun 2020.